

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perekonomian secara keseluruhan mendapat manfaat dari keberadaan suatu bank. Menurut Undang – Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dengan tujuan agar taraf hidup masyarakat dapat meningkat. Dalam menjalankan aktifitasnya bank memiliki fungsi dalam menjembatani keuangan antara pihak yang memiliki dana berlebih terhadap pihak yang mengalami kekurangan pendanaan. Selain itu, bank juga berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membuat bank memiliki kedudukan yang sangat strategis, yaitu sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan alat pencapaian stabilitas keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, dan transparan. Dengan demikian bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisiensi untuk mencapai profitabilitas yang tinggi.

Sebagai bukti bahwa bank tersebut layak dipercaya apabila bank dapat memperhatikan kelancaran pihak yang memerlukan dana dalam memenuhi kewajibannya. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi perusahaan, tak terkecuali perusahaan perbankan. Ukuran untuk melakukan penilaian kinerja keuangan perbankan telah ditetapkan oleh Bank

Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 19 maret 1998 tentang cara penilaian Kesehatan Bank Umum. Kinerja perbankan sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat, kinerja tersebut dinilai berdasarkan kesehatan bank dan juga usaha manajemen dalam melakukan setiap antisipasi terhadap perubahan lingkungan yang terjadi.

Dari laporan keuangan bank akan terbaca kondisi bank yang sesungguhnya termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan keuangan memuat informasi mengenai jumlah kekayaan (asset) dan jenis – jenis kekayaan yang dimiliki. Dalam laporan keuangan juga tergambar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya.

Penilaian kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait distribusi kesejahteraan diantara mereka, tidak terkecuali perbankan.

Menurut Tan Kim Hek dan Ristamy(2015) :

**Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank dengan kata lain Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas.**<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Tan Kim Hek, dan Ristamy Esteria Ferina, **Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada masa Mendatang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Bina Akuntansi, Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas IBBI, 2015, hal 91-92

Menurut Gusti (2013) :

**Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.**<sup>2</sup>

Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank, karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.

Salah satu indikator kinerja keuangan perbankan yang diprosikan dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan perbankan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Acuan standar penetapan ROA minimal bagi bank yang ada di Indonesia adalah 1,5% yang ditetapkan dalam SE BI No.13 / 24 / DPNP / 2011. Rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena

---

<sup>2</sup>Gusti Ayu Mahanavami, **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Forum Manajemen, STIMI, Denpasar, Bali, 2013, hal 17-18.

tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau kecukupan modal adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover resiko yang saat ini terjadi dan mengantisipasi resiko dimasa yang akan datang. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek lanjutan usaha yang bank yang bersangkutan. Semakin besar CAR maka akan semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah. *Non Performing Loan (NPL)* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Yang dimaksud dengan NPL adalah debitur atau kelompok debitur yang masuk dalam golongan 3,4,5 dari 5 golongan kredit yaitu debitur yang kurang lancar, diragukan dan macet. NPL dapat mengakibatkan penerimaan pendapatan bank menjadi berkurang. Pengurangan tersebut timbul karena adanya tambahan biaya yang muncul akibat pembayaran bermasalah, komponen biaya ini akan menjadi

penambah unsur biaya yang dapat mengurangi pendapatan bank. Dengan berkurangnya pendapatan tersebut, maka secara langsung akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan berhasil. Bopo digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional untuk menutupi biaya operasional. Semakin rendah rasio BOPO mencerminkan bahwa suatu bank semakin efisien. Karena dengan rendahnya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank dapat mengendalikan efisiensi diantara pendapatan operasional dan biaya operasional, sehingga mencerminkan semakin efisien pengelolaan bank terhadap biaya operasional. Oleh karena itu jika rasio BOPO semakin kecil maka kinerja bank semakin baik. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Rasio ini juga berhubungan dengan aspek likuiditas. Jika LDR naik atau tinggi maka pendapatan bank dipastikan akan naik, dalam arti memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, tentunya sepanjang pemberian kreditnya telah dilakukan secara prudential dan compliance terhadap ketentuan yang ada sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Karena semakin banyak kredit yang diberikan akan semakin tinggi juga pendapatan bunga bank, karena kredit bagi perbankan

Indonesia masih menjadi satu-satunya sumber pendapatan yang sangat menentukan besar kecilnya laba yang diperoleh.

Sebagai salah satu lembaga keuangan yang sangat vital dalam pertumbuhan perekonomian, maka lembaga perbankan harus benar-benar melakukan tugasnya sebagai lembaga yang menjadi stabilator moneter dan pelaksana lalu lintas pembayaran. Untuk dapat menjalankan tugasnya, maka kondisi kesehatan perbankan harus terus diawasi. Menurut A. Yogi Prasanjaya, I Wayan Ramantha, 2013 **“Apabila kinerja bank yang baik, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank makin meningkat, namun sebaliknya apabila kinerja bank menurun maka tingkat kepercayaan nasabah berkurang”**<sup>3</sup>. Selain itu tingkat kesehatan bank sangat penting sebagai efisiensi memperoleh laba dan mencegah kebangkrutan.

Menurut Erni dan Defri (2012) “CAR bernilai positif dan tidak signifikan terhadap ROA”, sedangkan pada penelitian Gusti (2018) “CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA”. Namun pada kenyataannya CAR tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). ROA yang meningkat mengindikasikan bahwa kinerja bank juga semakin membaik. Sedangkan pada penelitian Esther dan Kusuma (2011) “*Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset(ROA)*”.

BOPO yang diteliti oleh Egi dan Deannes (2019) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Pupik dan Dhian (2012) “melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi

---

<sup>3</sup> A Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha, **Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI**, E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana, Bali, 2013, Hal 231-232

profitabilitas bank yang menunjukkan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas”.

Dari Fenomena dan teori yang diungkapkan bahwa kredit bermasalah (NPL) perbankan nasional mengalami tren peningkatannya ketika pertumbuhan kredit dan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) yang melambat. Pada tahun 2018 mencatat penyaluran kredit bank tumbuh 12,88%. Tahun 2016 dan 2017 kredit 7,87% dan 8,24%. Pada tahun 2016 pertumbuhan kredit 7.87% dan Dana Pihak Ketiga 9,16%. Tahun 2017 pertumbuhan kredit 8,24% dengan Dana Pihak Ketiga 9,35%. Sampai pada maret 2018 pertumbuhan kredit 8,5% dengan Dana Pihak Ketiga sebesar 7,65%. NPL yang pada 2015 mencapai 2,48% langsung melonjak 2,92% pada 2016. Bahkan, pada Januari 2017 mencapai 3,09%. Kenaikan kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) karena anjloknya harga komoditas dan pelemahan nilai tukar karena perbaikan ekonomi AS. Nilai tukar rupiah pada bulan Juli 2018 Rp. 14.475/US\$ pada level itu menyerupai pelemahan rupiah di september 2015 mencapai Rp. 14.860/US\$. Sementara Rasio Kredit terhadap simpanan (LDR) mencapai 92,6% menunjukkan kondisi yang cukup baik karena likuiditasnya dapat terjaga meskipun kredit meningkat. Pertumbuhan LDR perbankan juga melambat karena terimbas dari lesunya ekonomi dan turunnya suku bunga simpanan sebagai akibat kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Rasio *Capital Adequacy Rati (CAR)* dikarenakan CAR merupakan aset tertimbang menurut resiko (ATMR) dan modal entitas. Pada tahun 2016 CAR 22,93%, 2017 23,18% dan sampai feb 2018 23,24%. Tapi perbankan Indonesia

secara permodalan memenuhi syarat minimum 8%. Tapi kenaikan CAR tersebut lebih disebabkan oleh proses intermediasi bank yang belum optimal. Dikarenakan resiko penyaluran kredit disektor usaha masih tinggi yang tercermin dari rasio kredit bermasalah (NPL). Sehingga beberapa bank terpaksa menahan laju kredit karena sibuk bersih-bersih kredit macet. ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com))

Rasio NPL merupakan kredit macet yang menyebabkan angka rasio presentase NPL dapat meningkat akibatnya bank gagal dalam bisnis, modal yang berkurang, dan modal yang dikeluarkan oleh bank untuk para nasabah yang bermasalah tidak bisa dikembalikan lagi. Rasio NPL mengalami kenaikan pada 2015 2,48%. Lansung melonjak 2,92% tahun 2016, pada januari 2017 mencapai 3,09%. Kondisi ini disebabkan karena nilai tukar yang melemah karena perbaikan ekonomi AS. Pelemahan rupiah bisa berdampak pada kenaikan harga bahan baku dan barang impor. Apabila kenaikan harga terjadi, maka produsen harus menyesuaikan harga supaya keuntungannya tidak menurun. Dari sinilah, daya beli menurun dan bisa berdampak pada kualitas kredit perbankan. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Rasio LDR untuk mengetahui serta menilai seberapa jauh bank memiliki kondisi yang sehat dalam menjalankan operasi dan kegiatan usahanya. Rasio LDR hampir semua besar papan atas menghadapi likuiditas yang ketat. Rata-rata LDR perbankan hampir mencapai level 90%, sehingga sulit bagi perbankan mencapai pertumbuhan kredit. Perbankan nasional mengalami tekanan darifaktor pelemahan ekonomi global maupun domestik, seperti pertumbuhan ekonomi, harga komoditas yang anjlok, depresiasi kurs rupiah. ([www.simulasikredit.com](http://www.simulasikredit.com))



Rasio BOPO menjadi indikator yang digunakan untuk melihat efisiensi perbankan. Dimana semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan, menunjukkan semakin tidak efisiennya operasional suatu bank. OJK menetapkan batasan BOPO. Bank yang memiliki diatas 85% akan masuk pada pengawasan OJK. Pada des 2017, BOPO perbankan berada dilevel 78,64%. Tercatat oleh OJK itu menurun dibandingkan rasio Des 2016 yang mencapai 88,09%. Pada januari 2018 BOPO perbankan berada dilevel 81,8%. Angka tersebut naik dibandingkan akhir tahun 2017. Faktor yang membuat rasio BOPO bank menyusut dikarenakan lebih mengarah ke digitalisasi hingga efisiensi yang lebih baik. Selain itu bank mulai mengurangi biaya pepadangan karena kualitas kredit membaik sehingga biaya operasional turun. ([www.indopremier.com](http://www.indopremier.com))

Penelitian ini mengambil sampel dari Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selanjutnya peneliti memberi tema **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan adanya research gap maka masalah penelitian dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Return On Assets*(ROA). Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Kinerja Keuangan perbankan yang diukur dengan CAR memiliki pengaruh terhadap ROA ?

2. Apakah Kinerja Keuangan perbankan yang diukur dengan NPL memiliki pengaruh terhadap ROA ?
3. Apakah Kinerja Keuangan perbankan yang diukur dengan BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA ?
4. Apakah Kinerja Keuangan perbankan yang diukur dengan LDR memiliki pengaruh terhadap ROA ?

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam mengukur kinerja keuangan penelitian ini membatasi masalah yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *BOPO*.

Penelitian ini menggunakan periode tahun 2016-2018. Alasan memilih periode waktu dari tahun 2016-2018. Berdasarkan fenomena yang terjadi ditahun 2016 melambatnya DPK dan penyaluran kredit yang mengakibatkan penurunan aset yang melambat. Ditahun 2017 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya atau keadaan mulai membaik. Ditahun 2018 penyaluran kredit yang meningkat dengan DPK yang melambat. Sehingga Likuiditas yang diukur pada LDR perbankan cenderung diperketat.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui nilai laporan keuangan yang diukur dengan CAR memiliki pengaruh terhadap ROA

2. Untuk menganalisis dan mengetahui nilai laporan keuangan yang diukur dengan NPL memiliki pengaruh terhadap ROA
3. Untuk menganalisis dan mengetahui nilai laporan keuangan yang diukur dengan BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA
4. Untuk menganalisis dan mengetahui nilai laporan keuangan yang diukur dengan LDR memiliki pengaruh terhadap ROA.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai perbankan, memberikan bukti empiris dan pemahaman tentang CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
  - c. Bagi Bank penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Peneliti

Untuk menambah informasi pengetahuan, serta pemahaman mengenai pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA. Selain itu juga mengaplikasikan ilmu Akuntansi Perbankan, Analisis Laporan Keuangan,

Akuntansi Keuangan Menengah yang diperoleh selama masa kuliah, sehingga dapat dijadikan bekal jika penulis berada dalam dunia kerja.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan studi yang bermanfaat bagi mahasiswa yang belajar mengenai perbankan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan informasi dalam melakukan penelitian dimasa mendatang.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 *Commercial Loan Theory*

*The Commercial Loan Theory* menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam keadaan normal. *The Commercial Loan Theory* menjelaskan adanya hubungan antara rasio likuiditas dengan profitabilitas bank. Jika bank mampu menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit jangka pendek maka bank tersebut akan tetap likuid dan dana pihak ketiga yang disalurkan dapat dicairkan dalam keadaan normal, dengan asumsi debitur dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. *The Commercial Loan Theory* juga menjelaskan adanya hubungan antara resiko kredit dengan profitabilitas bank. Semakin besar resiko kredit yang dialami perusahaan maka kemungkinan kredit yang telah disalurkan untuk kembali akan semakin kecil, dan dapat mempengaruhi peluang untuk mendapatkan profit yang maksimal, sehingga bank akan tetap likuid jika kredit bermasalah yang dialami oleh bank rendah dan kemungkinan bank untuk mendapatkan profit yang maksimal akan lebih besar.

#### 2.2 *Teori Sinyal (Signalling Theory)*

Teori Signaling berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman kepada publik.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan dapat berupa good news maupun bad news. Sinyal good news dapat berupa kinerja bank umum yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan bad news dapat berupa kinerja yang semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Jika perusahaan mengharapkan pertumbuhan yang tinggi di masa yang akan datang, maka dapat diketahui dari sinyal yang diberikan.

### 2.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Andini, Fidia Rahma (2014) **Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup penghimpunan dana maupun penyaluran dananya**<sup>4</sup>. Kinerja bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga perantara yakni menyalurkan dana dari pihak debitur kepada pihak kreditur. Menurut Bambang Sudyanto dan Asih Fatmawati, 2013 **kinerja bank adalah suatu hasil yang dicapai oleh suatu bank dalam menjalankan operasinya.**<sup>5</sup>

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mengatur tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dimana bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank harus dapat meningkatkan profitabilitasnya agar fungsi bank dapat berjalan dengan lancar.

---

<sup>4</sup> Fidia Rahma Andini, *Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan (studi Bank Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013)*, skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama, Bandung, 2014, hal 1

<sup>5</sup> Bambang Sudyanto, Asih Fatmawati, *Pengaruh Resiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank, Semarang, 2013, hal 77

Tujuan bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan yang optimal dari layanan jasa keuangan kepada masyarakat, menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Sehingga bank harus selalu menjaga kesehatan bank terutama dalam tingkat profitabilitas. Penilaian kinerja bank dilihat dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan.

Indikator penilaian kinerja keuangan perbankan di Indonesia oleh Bank Indonesia berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan(NPL)*, BOPO, dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)*. Dalam penilaian ini indikator kinerja yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*. Alasan menggunakan rasio ini sebagai ukuran kerja karena sudah mengaitkan total hasil bersih yang dicapai dengan aset yang dikorbankan untuk memperoleh hasil bersih tersebut. Bank Indonesia menetapkan besarnya ROA yaitu 1,5%. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus ROA adalah

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebeleum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Muljono (1999) yang dikutip dari jurnal (Ester Novelina Hutagalung, Djumahir, Kusuma, 2013)

**bahwa perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih objektif, karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat dibandingkan dengan bank-bank yang lain atau periode sebelumnya<sup>6</sup>.**

Dalam penelitian ini kinerja keuangan perbankan yang digunakan adalah *Retun on Asset (ROA)*. Dimana rasio ini menggambarkan hasil yang dapat diberikan perusahaan kepada si penyandang dana. ROA juga disebut hasil dari sisi prespektif semua penyandang dana. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

---

<sup>6</sup> Esther Noavalina Hutagalung, Djumahir, Kusuma Ratnawati, *Analisis Rasio kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum DiIndonesia*, Jurnal Apilikasi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang, 2013, hal 123.

## 2.4 Bank

### 2.4.1 Pengertian Bank

Pengertian Bank pada pasal 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang- Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menjelaskan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank termasuk industri jasa karena produknya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat.

Menurut Farah Margaretha dan Letty :

**Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”.**<sup>7</sup>

Dengan ini dikatakan bahwa bank merupakan badan usaha yang kegiatannya mengumpulkan uang dari masyarakat yang mempunyai kelebihan uang (surplus) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan uang (defisit) dalam bentuk kredit.

### 2.4.2 Fungsi Bank

#### 1. *Agent of Trust*

Merujuk pada *agent of trust* yang artinya pembawa kepercayaan, bank dinilai sebagai lembaga yang mengandalkan kepercayaan sebagai kunci dan dasar utama kegiatan perbankan.

---

<sup>7</sup>Farah Margaretha dan Letty, **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia**, Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti, Jakarta, 2017, hal 85



Kepercayaan tersebut meliputi segala kegiatan operasional yang menyangkut kepentingan masyarakat selaku nasabah.

Dalam hal ini masyarakat menitipkan dananya dibank dengan dilandasi unsur kepercayaan. Sedangkan pihak bank akan menempatkan dana dan menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat, dilandasi dengan unsur kepercayaan.

## 2. *Agent of Development*

Bank disebut sebagai *agent development* lantaran mampu memberikan kegiatan yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, konsumsi atau jasa yang menggunakan uang sebagai medianya. Semua kegiatan perbankan tersebut tentunya akan memengaruhi pembangunan perekonomian masyarakat.

## 3. *Agent of Service*

Seperti yang semua orang ketahui, bank menawarkan berbagai jasa keuangan pada masyarakat seperti jasa penyimpanan dana, jasa pemberian pinjaman, dan lain sebagainya. Bank sendiri adalah penghimpun dana masyarakat yang ditujukan pula untuk masyarakat, sehingga jasa yang ditawarkan oleh bank ini pun erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat

### 2.4.3 Jenis Bank

**Bank di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis bank dapat dibedakan sesuai dengan fungsi, kepemilikan, status, penetapan harga, dan tingkatannya.**<sup>8</sup>(Ismail, 2010)

1. Ditinjau dari segi Fungsinya
  - a. Bank Sentral

---

<sup>8</sup> Drs. Ismail, MBA.,Ak, **Manajemen Perbankan**, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2010, hal 13

Bank sentral merupakan bank yang fungsinya sebagai pengatur bank-bank yang ada dalam suatu negara. Bank sentral yang ada di Indonesia adalah Bank Indonesia

b. Bank Umum

Sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

c. Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Berdasarkan kepemilikannya.

a. Bank milik pemerintah

Dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintahan pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruhnya atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.

c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta maupun pemerintah asing suatu negara.

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

### 3. Berdasarkan segi status

#### a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

#### b. Bank Non Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melakukan yang berkaitan dengan transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing.

### 4. Berdasarkan Segi Cara Menentukan Harga

#### a. Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan, tabungan maupun deposito. Begitu pula harga beli untuk produk pinjamannya berupa kredit yang ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah spread based. Sedangkan untuk jasa lainnya menggunakan berbagai biaya dalam presentase tertentu sebagai biaya administrasi atau yang dikenal dengan istilah fee based

#### b. Bank Berdasarkan Prinsip Syariah

Bank yang berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana ataupun pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

## 2.4.4 Sumber Dana Bank

**Sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat**<sup>9</sup>(kasmir,2018). Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari:

1. Dana yang Bersumber dari Bank Itu Sendiri

Dana yang bersumber dari bank itu sendiri maksudnya adalah dana yang diperoleh dari dalam bank. Perolehan dana ini biasanya digunakan apabila bank mengalami kesulitan memperoleh dana dari luar kemudian dana ini dapat pula dicari dengan tujuan bank. Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif besar daripada jika meminjam ke lembaga lain. Pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri atas :

- a. Setoran Modal
- b. Cadangan laba
- c. Laba bank yang belum dibagi.

2. Dana yang Berasal dari Masyarakat Luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan yang paling diandalkan oleh bank. Untuk memperoleh dana masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening). Dana dari masyarakat terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- a. Simpanan Giro
- b. Simpaan Deposito
- c. Simpanan Tabungan

3. Dana yang Bersumber dari Lembaga Lain

Dana yang diperoleh dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari :

- a. Bantuan Likuiditas bank Indonesia (BLBI)
- b. Pinjaman Antarbank (Call Money)

---

<sup>9</sup>Kasmir, **Manajemen Perbankan**, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2018, hal 50

- c. Pinjaman dari Bank – Bank Luar Negeri
- d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)

## 2.5 Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara priodik. **Agar laporan dapat dibaca dan berarti maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku**<sup>10</sup>(Kasmir, 2018). Rasio yang disajikan adalah sebagai berikut

### 1. Rasio Likuiditas

Menurut Pirmatua Sirait **Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar atau menyelesaikan segala kewajiban jangka pendeknya**<sup>11</sup>. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis rasio yaitu:

#### a. Cash ratio

Likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam membayar kembali pinjaman jangka pendek bank.

#### b. Reserve Requirement

Likuiditas wajib minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk Giro pada BI. Reserve Requirement merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyishikan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia.

#### c. Loan to Deposit Ratio

---

<sup>10</sup> Ibid, hal 310

<sup>11</sup> Pirmatua Sirait, *Analisis Laporan Keuangan*, Ekuilibria, Yogyakarta, 2017, hal 130

Rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

d. Loan to Asset Ratio

Ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

2. Rasio Solvabilitas

**Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan utang<sup>12</sup>**(Sri dan Hari, 2017). Beberapa rasio solvabilitas yang digunakan antara lain:

a. *Capital Adequacy Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan risiko.

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio yang mengukur seberapa besar total passiva yang terdiri atas presentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang.

3. Rasio Rentabilitas

Alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, selain itu rasio dalam kategori ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank,

**Rasio rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas<sup>13</sup>.** (Pirmatua Sirait, 2017). beberapa rasio rentabilitas yang digunakan antara lain:

---

<sup>12</sup> Sri Suartini dan Hari Sulistiyo, *Analisis Laporan Keuangan*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2017.

a. *Return on assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pulak kinerja bank tersebut

b. *Return on equity*

Perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri.

c. Rasio biaya operasional

Perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional.

d. *Net Profit Margin*

Perbandingan antara net income dengan operating income.

## 2.6 Laporan Keuangan

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan. Selain itu laporan keuangan bank juga bertujuan untuk mengambil keputusan.

Jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud terdiri dari :

1. Neraca

Merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu.

**Neraca bertujuan untuk mengkomunikasikan keuangan perusahaan, dapat menunjukkan gambaran yang baik atas kesehatan usaha dalam periode tertentu**<sup>14</sup>. (Pirmatua Sirait, 2017). Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi

---

<sup>13</sup> Pirmatua Sirait, Op. Cit hal 139

<sup>14</sup> Pirmatua Sirait, Op.Cit, hal 5

aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

## 2. Laporan Laba Rugi

**Merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.**<sup>15</sup>(Hery, 2016) Informasi kinerja bank diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi ini berguna untuk memprediksi kapasitas bank dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Selain itu, informasi ini berguna dalam perumusan tentang efektivitas bank dalam memanfaatkan sumberdaya.

## 3. Laporan ArusKas

**Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan dimasa yang akan datang**<sup>16</sup>(Hery, 2016). Informasi perubahan kas dan setara kas berguna untuk menilai kemampuan bank menghasilkan arus kas dan setara kas serta kebutuhan bank untuk menggunakan arus kas pada setiap aktivitas. Informasi ini bermanfaat untuk menilai aliran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

## 4. Laporan Perubahan Ekuitas

**Merupakan hak residual pemilik atas aset perusahaan dikurangi semua kewajiban.**<sup>17</sup>(Hery, 2017). Informasi perubahan ekuitas bank menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan

---

<sup>15</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2016, hal 3

<sup>16</sup> Ibid, hal 88

<sup>17</sup> Ibid, hal 94



berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

#### 5. Catatan atas Laporan Keuangan

**Berisi informasi tambahan yang disajikan dalam bentuk naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan<sup>18</sup>. (Hery, 2017)**

## 2.7 Rasio- Rasio Untuk Mengukur Kinerja Perbankan

### 2.7.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko yang timbul dan yang berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Pada rasio ini berprinsip bahwa setiap penanaman modal mengandung resiko yang harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu (*Risk margin*) terhadap jumlah penanaman modal. Perbankan wajib memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum, atau dengan istilah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Menurut Dendawijaya

**CAR adalah rasio yang digunakan untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.<sup>19</sup>**

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR (*Capital Adequacy*

---

<sup>18</sup> Ibid, hal 18

<sup>19</sup> Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2017, hal 119

*Ratio*), dihitung dari presentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Adapun klasifikasi tingkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi tingkat *Capital Adequacy Ratio***

Tingkat Klasifikasi	Predikat
8%	Sehat
6,4%-7,9%	Kurang Sehat
6,4%	Tidak Sehat

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Jika perbandingan antara modal dengan aset atau aktiva tertimbang menurut resiko menghasilkan nilai rasio lebih besar dari 8% artinya bank memiliki kemampuan menjamin atau menutupi resiko kerugian yang mungkin timbul. Sebaliknya, bila nilai rasio kecukupan modal lebih kecil dari 8% maka aktiva tertimbang menurut resiko, bank akan sulit untuk menutupi setiap kerugian.

Nilai rasio akan mengalami kecukupan modal yang lebih rendah dari 8% . jika perbankan hanya berfokus pada peningkatan jumlah aktiva yang memiliki bobot resiko yang tinggi tetapi tidak memberikan kontribusi terhadap perolehan pendapatan. Contohnya peningkatan jenis aktiva tetap seperti gedung, tanah, peralatan dan lainnya. Lain halnya jika bank meningkatkan jenis aktiva kredit, dimana aktiva ini berisiko tinggi, tapi kredit juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan operasional dan profitabilitas bank. Ketentuan batas minimum nilai rasio CAR bertujuan untuk melindungi nasabah dari resiko kerugian yang mungkin dialami oleh bank, dan juga sebagai stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank yang mengatur kecukupan modal bank yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang memiliki resiko. CAR merupakan indikator yang dapat menuntupi penurunan aktiva.

### 2.7.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang dilaporkan secara berkala oleh Bank Indonesia. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan kolektibilitasnya yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet.

Aktiva produktif berfungsi untuk memperoleh pendapatan utama bank. Aset ini juga terdapat resiko besar. Potensi kerugian yang diakibatkan oleh tingkat kolektibilitas yang buruk dapat menyebabkan kebangkrutan pada bank, oleh karena itu bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutupi resiko kemungkinan resiko tersebut.

Menurut Delsy Setiawati Ratu Edo, Ni Luh Putu Wiagustini, 2014

**Non Performing loan. (NPL) adalah rasio dari risiko kredit yang menunjukkan perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang tinggi akan dapat meningkatkan suku bunga kredit dan suku bunga kredit yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya permintaan akan kredit<sup>20</sup>**

Menurut peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 risiko kredit atau *Non Performing Loan (NPL)* adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit berasal dari kegiatan penyaluran dana dan komitmen lain, risiko ini timbul karena pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya kepada bank pada saat jatuh tempo. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan kerugian dengan tidak diterimanya. Adapun klasifikasi tingkat *Non Performing Loan (NPL)* menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Klasifikasi Tingkat *Non Performing Loan (NPL)***

Peringkat	Keterangan	Kriteria
-----------	------------	----------

<sup>20</sup> Delsy Setiawati Ratu Edo, Ni Luh Putu Wiagustini, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio terhadap Loan To Deposit Ratio dan Return On Assets pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia*, jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali, hal 653

1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% NPL 12%
5	Tidak Sehat	NPL 12%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP

Semakin tingginya nilai NPL diatas 5% maka bank tersebut dikatakan tidak sehat, disebabkan karena NPL yang tinggi akan menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Faktor pendukung terjadinya NPL yaitu

1. Ketiadaan itikad baik dari debitur

Kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi baik pokok ataupun bunga pinjaman tidak akan berarti tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur. Tingginya suku bunga kerap kali menjadi alasan bagi para debitur untuk menunda menyelesaikan kewajibannya.

2. Kebijakan dari Pemerintah dan Bank Indonesia

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL perbankan. Sama halnya dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) akan memberi dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank, contohnya saat BI menaikkan BI rate yang menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, maka kemampuan debitur dalam melunasi pokok serta bunga pinjaman akan berkurang.

3. Kondisi Ekonomi

Indikator-indikatornyaekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL yaitu:

a. Inflasi

Kenaikan harga secara menyeluruh dan terus-menerus

b. Kurs rupiah

Aktifitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional, namun juga internasional.

Penyelesaian masalah NPL yaitu

1. Sentralisasi

Terjadi apabila semua pihak yang berkepentingan termasuk bank, regulator, serta pemerintah bersatu untuk menemukan satu solusi. Umumnya dikerjakan dengan pembentukan organisasi atau lembaga pusat.

2. Desentralisasi

Melibatkan langkah-langkah yang akan diambil oleh bank yang terdampak. Umumnya dilakukan untuk kredit macet yang timbul. Pendekatan ini, bank akan dibiarkan sendiri dengan memberi insentif, kekuatan legislatif atau fiskal khusus.

Penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan Rasio ini yang mewakili kualitas aset yaitu *Non Performing Loan* (NPL) yang dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungan dengan tingkat resiko bank yang berpengaruh pada profitabilitas bank (ROA). Rasio NPL ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

### 2.7.3 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Putri Ayu Rahayu dan Bustaman (2016)

**Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasi digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasinya<sup>21</sup>.**

Adapun klasifikasi tingkat *BOPO* menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

---

<sup>21</sup> Putri Ayu Rahayu dan Bustaman, *Pengaruh Return On Asset, Bopo Dan suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, hal 143

**Tabel 2.3**  
**Klasifikasi Tingkat BOPO**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	BOPO < 94%
2	Sehat	94% < BOPO < 95%
3	Cukup sehat	95% < BOPO < 96%
4	Kurang sehat	96% < BOPO < 97%
5	Tidak sehat	BOPO > 97%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP

Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Penelitian ini menggunakan BOPO (Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional) mewakili rentabilitas yang dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA yang dihubungkan dengan tingkat risiko yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). BOPO digunakan untuk tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasi, dimana kegiatan utama bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga.

#### **2.7.4 Loan To Deposit Ratio (LDR)**

Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Salah satu penilaian likuiditas bank adalah menggunakan *Loan To Deposito Ratio* (LDR), dijadikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROA dimana tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas. Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK).

Menurut Sofia Prima Dewi (2014)

*loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank apakah bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan<sup>22</sup>.

Adapun klasifikasi tingkat *Loan To Deposit Ratio*(LDR) menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.4**  
**Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	LDR ≤ 75%
2	Sehat	75% < LDR ≤ 85%
3	Cukup Sehat	85% < LDR ≤ 100%
4	Kurang Sehat	100% < LDR ≤ 120%
5	Tidak Sehat	LDR > 120%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. LDR ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Batas aman LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%.

Tujuan dari perhitungan LDR mengetahui serta menilai sampai berapa jauh kondisi bank tersebut sehat dalam menjalankan operasinya atau kegiatan usahanya. Penyebab LDR rendah bahwa perbankan nasional pernah mengalami kemerosotan jumlah kredit karena diserahkan ke BPPN untuk ditukar ke obligasi rekaptalisasi. Dengan besarnya nilai kredit yang dikeluarkan dari

<sup>22</sup> Sofia Prima Dewi, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi, Universitas Tarumanegara, Jakarta, hal 427

sistem perbankan disatu sisi. LDR pada saat ini berfungsi untuk indikator intermediasi perbankan. Pentingnya LDR bagi perbankan maka angka LDR sudah menjadi persyaratan yaitu:

1. Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank
2. Sebagai salah satu indikator kriteria penilaian Bank Jangkar (LDR minimum 50%)
3. Sebagai faktor penentu besar-kecilnya GWM (giro Wajib Minimum) sebuah bank
4. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringan oajak bagi bank yang akan merger

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan To Deposit Ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

### 2.7.5 *Return On Assets (ROA)*

Menurut Diaz Rafika dan Jufrizen (2014) **ROA merupakan tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset maupun investasi perusahaan.**<sup>23</sup>

Menurut Rivai (2006) yang dikutip dari penelitian (Arifuddin, 2012)

**ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.**<sup>24</sup>

Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus ROA adalah

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebeleum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2.8 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.5 : Deskripsi Hasil Penelitian Terdahulu**

<sup>23</sup> Rafika Diaz dan Jufrizen, *Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di BEI*, Jurnal Manajemen dan bisnis, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara, 2014, hal 128

<sup>24</sup> Asyriah Arifuddin, *Analisis Pengaruh CAR, LDR, BOPO, Dan NPL Terhadap ROA BPR dan Perbandingan ROA Antar BPR wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR Wilayah Iramasuka*, skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012, hal 9



No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Novita Aryanti Qhairunnissa  Dra. Farida Titik Kristanti, Msi (2014)	Analisis Pengaruh Rasio CAMELS Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-20012	CAR, NPL, NPM, NIM, BOPO, LDR, dan IER	Pada penelitian ini BOPO dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan pada profitabilitas suatu bank untuk memprediksikan kondisi bank bermasalah akan semakin besar pada sektor perbankan, sementara pada CAR dan NPL diprediksikan bahwa suatu bank akan mengalami kondisi masalah yang lebih kecil.
2	Andreani Caroline Barus  David Sulisty (2011)	Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia	DPK, ROA, CAR, BOPO, dan LDR	Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), dan variabel LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)
3	Heri Susanto Nur Kholis (2016)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Indonesia	CAR, ROA, CR, NIM, BOPO, NPL	Penelitian ini membuktikan bahwa variabel CAR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja

				keuangan (ROA) pada sektor perbankan sedangkan pada variabel LDR, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor perbankan.
4	Mohammad Darwis Agus Widarko M. Agus Salim (2018)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Suku Bunga SBI Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan	ROA, NPL,LDR, suku bunga, dan CAR	Variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Variabel NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, variabel LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
5	Rini Setyo Witiastuti (2016)	Kajian Pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	CAR, NPL, LDR, Inflasi, Suku Bunga	Bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
6	Asthor (2018)	Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012 – 2016	CAR, NPL, LDR, BOPO	Bahwa CAR, LDR, BOPO menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan NPL menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan

7	Mimelientesa Irman dan Vivi Wulansari (2018)	Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016	ROA, NPL, BOPO, LDR	CAR, NIM, and	Bahwa CAR, NPL, BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan sementara LDR menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan.
---	--	---	------------------------------	---------------------	--

Sumber : Dari Berbagai Jurnal

## 2.9 Hubungan CAR Terhadap ROA

Menurut Rizky dan Wisnu (2017)

***Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah kecukupan modal yang dimiliki oleh bank yang bertujuan untuk menunjang kemungkinan kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko seperti pemberian kredit.<sup>25</sup>**

jika modal bank yang dimiliki oleh bank tersebut mampu untuk menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank mampu untuk mengelola seluruh kegiatan operasionalnya secara efisien, sehingga dampak yang timbul adalah kekayaan bank semakin meningkat.

Menurut Wildan dan RR Indah (2018) Bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). sedangkan menurut I Gusti (2018) bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Menurut Suraini Ginting (2019) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

## 2.10 Hubungan NPL Terhadap ROA

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank, yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka

<sup>25</sup> Rizki Ardiansyah dan Wisnu Mawaradi, ***Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, BOPO, dan Net Interest Margin terhadap kinerja keuangan Bank***, Diponegoro Journal Of Management, Universitas Diponegoro, Semarang, hal 2

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak dana ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Menurut Sofia Prima Dewi (2018) bahwa *Non performing loan* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Sementara Menurut Dewi Saryani (2015) bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan menurut Lukman Setiawan (2015) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

### **2.11 Hubungan BOPO Terhadap ROA**

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut karena beban operasional akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

Menurut Aminar Sutra Dewi (2017) mengungkapkan bahwa negatif dan signifikan terhadap ROA. Dan menurut Egi dan Deannes (2019) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*.

### **2.12 Hubungan LDR Terhadap ROA**

*Loan to deposit ratio (LDR)* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Apabila dari banyak kredit yang diberikan tidak diimbangi dengan jumlah dana yang terkumpul menyebabkan likuiditas bank berkurang sehingga

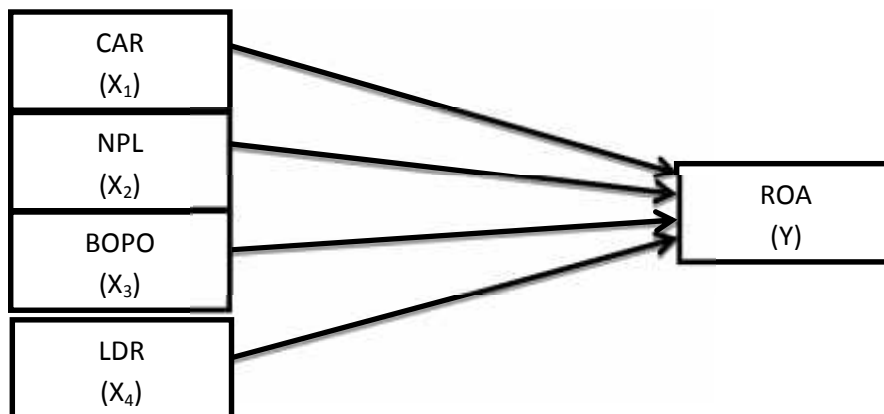
semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu mengendalikan kredit yang diberikan.

Menurut Delsy dan Ni Luh (2014) bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut Fani dan Wahyu (2015) bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

### 2.13 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel independen dengan variabel dependen.

Berikut merupakan gambar dari kerangka pemikiran pada penelitian ini :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah CAR(X<sub>1</sub>), NPL(X<sub>2</sub>), BOPO(X<sub>3</sub>), dan LDR (X<sub>4</sub>). Dan sebagai variabel dependennya adalah ROA(Y).

### 2.14 Pengembangan Hipotesis

Secara sederhana hipotesis diartikan sebagai hasil maupun jawaban sementara yang dirumuskan berdasarkan teori, fenomena atau keadaan tertentu yang telah ditentukan. *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Penelitian terdahulu dilakukan oleh I Gusti (2018) bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh positif terhadap ROA karena menunjukkan apabila CAR meningkat berarti modal perusahaan juga akan mengalami peningkatan, dengan penambahan modal tersebut kemungkinan terjadi kenaikan pendapatan bank sehingga laba akan meningkat. Hal inilah yang menjadi dasar pengembangan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

$H_1$  : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

*Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio keuangan yang menggambarkan resiko kredit. Resiko kredit ini muncul dikarenakan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. NPL yang rendah akan menghasilkan ROA yang tinggi karena kredit bermasalah yang dialami akan rendah sehingga perolehan bunga dan pokok pinjaman akan lebih besar. Nilai NPL yang rendah mengindikasikan dana dapat digunakan untuk operasional bank guna memperoleh keuntungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Aminar Sutra Dewi (2017) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NPL berpengaruh negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai NPL akan menurunkan nilai ROA. Semakin tinggi NPL menandakan semakin buruknya kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin tinggi. Tingginya tingkat NPL membuat perusahaan perbankan harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan *return on assets*.

Sehingga hipotesis yang dibentuk penilliti berdasarkan penelitian terdahulu yaitu:

H<sub>2</sub> : *NonPerforming Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi serta kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya. BOPO yang tinggi maka ROA menurun karena bank kurang efesiensi dalam mengelola sumber daya, dan sebaliknya semakin rendah BOPO maka ROA meningkat hal ini dikarenakan bank dapat menggunakan sumber daya dengan baik. Perbaikan kinerja tersebut akan menambah jumlah dana yang dapat disalurkan kepada masyarakat sehingga pendapatan bunga bank akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Egi dan Deannes (2019) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara pada penelitian Andreani Caroline Barus dan David Sulisty (2011) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Biaya operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank (ROA). Berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, maka akan menurunkan pendapatan operasional bank, sehingga kinerja bank (ROA) turun. Oleh sebab itu peneliti membentuk hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Biaya operasional terhdap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

*Loan To Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). LDR mengukur tingkat likuiditas suatu bank, karena dana yang digunakan oleh bank untuk memberikan kredit kepada pihak yang membutuhkan berasal dari dana yang dihimpun bank dari pihak lain atau masyarakat. Semakin besar penyaluran kredit maka akan diperoleh pendapatan bunga yang lebih tinggi

sehingga akan meningkatkan ROA. Pengaruh LDR terhadap ROA bersifat positif. Pengaruh ini sesuai dengan penelitian Aminar Sutra Dewi (2017) bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu penelitian Lukman Setiawan (2015) menunjukkan bahwa LDR pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan ke nasabah dalam bentuk kredit maka dapat meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi. Sehingga hipotesis yang dibentuk yaitu:

H<sub>4</sub> : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**



### 3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

#### 3.1.1 Variabel Penelitian

##### 1. Variabel Dependenden

Dalam penelitian ini membahas tentang kinerja bank yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dengan mengukur tingkat keuntungan bank dengan Rasio Rentabilitas yaitu *Return On Assets*(ROA) sebagai variabel dependenden.

##### 2. Variabel Independen

Variabel Independen dari penelitian ini adalah rasio keuangan Bank yang dibuat oleh bank dilaporkan secara berkala ke Bank Indonesia dan dipublikasikan. Dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdiri dari empat variabel yaitu : CAR, NPL, BOPO, LDR.

#### 3.1.2 Defenisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa rasio keuangan dengan variabel sebagai berikut:

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Skala
1	<i>Return On Assets</i> (ROA)	Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah assets yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba atau tidak.	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio
2	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan bank lain) ikut dibiayai dari	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio

		modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank		
3	Non Performing Loan (NPL)	Rasio ini merupakan salah satu bentuk dari risiko kredit yang berarti resiko kerugiansehubungan dengan pihak peminjam (counterparty)tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamkan secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
4	Biaya Operasional Pendapatan Operasional	BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
5	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan sebuah bank mengenai pembayaran kembali atas penarikan dana oleh deposan yang dilakukan menggunakan sumber likuiditas	$\frac{\text{Jumlah kredit yg diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$	Rasio

		yaitu kredit yang disalurkan pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia	
--	--	--	--

### 3.2 Populasi dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank yang dilisted di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Bank umum yang dilisted di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 sebanyak 44 bank.

**Tabel 3.1**  
**Populasi Bank**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk
3	ATRO	Bank Artos Indonesia Tbk
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7	BBHI	Bank Harda Internasional tbk
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
15	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk

17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
24	BMRI	Bank Mandiri (persero) Tbk
25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
28	BNLI	Bank Permata Tbk
27	BRIS	Bank BRISyariah Tbk
30	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
31	BSWD	Bank Of India Indonesia
32	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
33	BVIC	Bank Victoria Internasional Tb
34	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
35	INPC	Bank Artha Graha Internasional
36	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
37	MCOR	Bank China Construction Bank I
38	MEGA	Bank Mega Tbk
39	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
40	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
41	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
42	PNBM	Bank Pan Indonesia Tbk
43	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk
44	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia I

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.2.2 Sampel

**Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut**<sup>26</sup>(Sugiyono 2017). Sampel dari penelitian ini adalah bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sampel yang diambil dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Adapun kriteria pengambilan sampel yang ditetapkan oleh peneliti didalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama periode pengamatan tahun 2016-2018.
2. Perusahaan yang tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2016-2018..

Berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan diatas, maka perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 41 sampel perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.

Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel		Sampel
			1	2	
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk			Sampel 1
2	AGRS	Bank Agris Tbk			Sampel 2
3	ATRO	Bank Artos Indonesia Tbk			Sampel 3
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk			Sampel 4
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk			Sampel 5

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Penerbit Alfabet, Bandung, 2017, hal 81

6	BBCA	Bank Central Asia Tbk			Sampel 6
7	BBHI	Bank Harda Internasional tbk			Sampel 7
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk			Sampel 8
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk			Sampel 9
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)			Sampel 10
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk		X	
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)			Sampel 11
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)			Sampel 12
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk			Sampel 13
15	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk			Sampel 14
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk			Sampel 15
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten			Sampel 16
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk			Sampel 17
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk			Sampel 18
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat			Sampel 19
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur			Sampel 20
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk			Sampel 21
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk			Sampel 22
24	BMRI	Bank Mandiri (persero) Tbk			Sampel 23
25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk			Sampel 24
26	BNGA	Bank CIMB Niaga tbk			Sampel 25
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk			Sampel 26
28	BNLI	Bank Permata Tbk			Sampel 27
27	BRIS	Bank BRI Syariah Tbk			Sampel 28
30	BSIM	Bank Sinarmas Tbk			Sampel 29
31	BSWD	Bank Of India Indonesia		X	
32	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	X		
33	BVIC	Bank Victoria Internasional Tb			Sampel 30
34	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk			Sampel 31
35	INPC	Bank Artha Graha Internasional			Sampel 32
36	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk			Sampel 33
37	MCOR	Bank China Construction Bank I			Sampel 34
38	MEGA	Bank Mega Tbk			Sampel 35

39	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk			Sampel 36
40	NISP	Bank OCBC NISP Tbk			Sampel 37
41	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk			Sampel 38
42	PNBM	Bank Pan Indonesia Tbk			sampel 39
43	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk			Sampel 40
44	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia I			Sampel 41
	Total Sampel				Sampel 41

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Tabel 3.3**  
**Daftar Perusahaan Perbankan yang menjadi Sampel Penelitian**

No	Nama Perusahaan	Sampel
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Sampel 1
2	Bank Agris Tbk	Sampel 2
3	Bank Artos Indonesia Tbk	Sampel 3
4	Bank MNC Internasional Tbk	Sampel 4
5	Bank Capital Indonesia Tbk	Sampel 5
6	Bank Central Asia Tbk	Sampel 6
7	Bank Harda Internasional tbk	Sampel 7
8	Bank Bukopin Tbk	Sampel 8
9	Bank Mestika Dharma Tbk	Sampel 9
10	Bank Negara Indonesia (Persero)	Sampel 10
11	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	Sampel 11
12	Bank Tabungan Negara (Persero)	Sampel 12
13	Bank Yudha Bhakti Tbk	Sampel 13
14	Bank Jtrust Indonesia Tbk	Sampel 14
15	Bank Danamon Indonesia Tbk	Sampel 15
16	Bank Pembangunan Daerah Banten	Sampel 16
17	Bank Ganesha Tbk	Sampel 17
18	Bank Ina Perdana Tbk	Sampel 18
19	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	Sampel 19
20	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	Sampel 20
21	Bank QNB Indonesia Tbk	Sampel 21
22	Bank Maspion Indonesia Tbk	Sampel 22
23	Bank Mandiri (persero) Tbk	Sampel 23

24	Bank Bumi Arta Tbk	Sampel 24
25	Bank CIMB Niaga Tbk	Sampel 25
26	Bank Maybank Indonesia Tbk	Sampel 26
27	Bank Permata Tbk	Sampel 27
28	Bank BRI Syariah Tbk	Sampel 28
29	Bank Sinarmas Tbk	Sampel 29
30	Bank Mitraniaga	Sampel 30
31	Bank Victoria Internasional Tb	Sampel 31
32	Bank Dinar Indonesia Tbk	Sampel 32
33	Bank Artha Graha Internasional	Sampel 33
34	Bank Mayapada Internasional Tbk	Sampel 34
35	Bank China Construction Bank I	Sampel 35
36	Bank Mega Tbk	Sampel 36
37	Bank OCBC NISP Tbk	Sampel 37
38	Bank Nationalnobu Tbk	Sampel 38
39	Bank Pan Indonesia Tbk	Sampel 39
40	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	Sampel 40
41	Bank Woori Saudara Indonesia I	Sampel 41

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3 Jenis Dan Sumber Data

#### 3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data skunder yaitu laporan keuangan tahunan perbankan di Indonesia dengan tahun penelitian 2016-2018 yang terdaftar di Direktori Bank Indonesia. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

#### 3.3.2 Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, yang diperoleh peneliti dari website BEI yaitu

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)



### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Studi Pustaka**

Mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

#### **2. Studi Dokumentasi**

Pengumpulan data skunder yang berupa laporan keuangan tahun diperoleh dari Direktori perbankan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas untuk menguji apakah sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

##### **2. Uji Multikolinearitas**

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai Tolerance (TOL) dan metode VIF (Variance Inflation Factor). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF.

TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL yang rendah adalah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF=1/TOL$ ).

### **3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas.

### **4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problema autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

#### **3.5.2 Multiple Regresi**

Regresi linear berganda yaitu suatu model linear regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linear dari beberapa variabel bebas. Regresi linear berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji.

Hubungan fungsi antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independent dapat dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, dimana kinerja bank sebagai variabel dependen, sedangkan CAR, NPL, BOPO, LDR, sebagai variabel independent.

Persamaan Multiple Regresion yang digunakan adalah

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = \text{ROA}$$

$$b_0 = \text{Konstanta}$$

$$b_1 - b_4 = \text{koefisien Regresi}$$

$$X_1 = \text{CAR}$$

$$X_2 = \text{NPL}$$

$$X_3 = \text{BOPO}$$

$$X_4 = \text{LDR}$$

$$e = \text{error}$$

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Statistik t

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya.

1. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak. Maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau dikatakan dengan hipotesis ditolak.
2. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima. Maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen atau dikatakan dengan hipotesis diterima.

Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ( = 5%). Jika nilai signifikansi > dari (0,05) maka hipotesis ditolak ( koefisien regresi tidak signifikan), yang

berarti secara individual variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Tetapi apabila nilai signifikansi  $<$  dari  $(0,05)$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## **2. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen.  $R^2$  digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisa regresi berganda. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1, jika  $R^2$  mendekati nol maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variasi variabel dependen.